JOSHE: Journal of Social Humanities and Education
e-ISSN: 3124-3134
Vol. 2, No. 1, June 2026, 303-311
DOI: https://doi.org/10.64624/joshe.v2i1.277

Peran Orang Tua Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP El-Syifa Jakarta

Afifah[1], Siti Aminah Al-falathi[2], Kasmanah[3]
[1]*Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia*
*Corresponding Author email: afifah0225@gmail.com

Abstrak

Motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan akademik, tetapi juga oleh kualitas dukungan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Namun, kajian kualitatif yang menjelaskan bagaimana orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) secara bersama-sama mendukung motivasi belajar siswa melalui interaksi sehari-hari dan koordinasi lintas lingkungan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran orang tua dan guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta memahami bentuk kolaborasi antara lingkungan rumah dan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Data diperoleh dari lima informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas siswa, orang tua, dan guru BK, melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan epoche, horizonalisasi, pengelompokan tema, serta sintesis deskripsi tekstural dan struktural. Hasil penelitian mengidentifikasi enam tema, yaitu otonomi dan kontrol orang tua, keterhubungan emosional keluarga, pendampingan dan distraksi gawai, resiliensi akademis, stigma layanan BK, serta sinergi rumah–sekolah. Temuan menunjukkan bahwa motivasi belajar lebih optimal ketika dukungan otonomi, keterhubungan emosional, pendampingan psikologis, dan koordinasi orang tua–guru BK berlangsung secara terpadu. Penelitian ini memperluas perspektif motivasi belajar melalui integrasi Self-Determination Theory dan perspektif ekologi perkembangan serta menegaskan pentingnya kolaborasi rumah–sekolah dalam praktik pendampingan siswa.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Dukungan Orang Tua, Guru Bimbingan Dan Konseling, Kolaborasi Rumah–Sekolah, Dukungan Psikologis.*

PENDAHULUAN

Transisi akademis menuju jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan periode krusial yang ditandai oleh perubahan kompleks pada aspek perkembangan psikologis, sosial, dan akademis siswa. Pada fase ini, motivasi belajar dapat mengalami perubahan seiring meningkatnya tuntutan akademik, kebutuhan akan kemandirian, serta penyesuaian terhadap lingkungan sekolah yang baru. Di SMP El-Syifa Jakarta, fenomena tersebut tercermin dalam pengalaman siswa kelas VII yang menunjukkan kurang fokus, keterlambatan menyelesaikan tugas, dan menurunnya minat belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan karakteristik

individual siswa, tetapi juga dengan dukungan dan pola interaksi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, keterlibatan orang tua dalam pendidikan, seperti pemberian nasihat, dukungan terhadap aktivitas sekolah, dan pendampingan belajar, berkaitan dengan perkembangan ketekunan, kemandirian, dan kemampuan siswa menghadapi kesulitan akademik (Syaibani et al., 2025). Peran orang tua dan motivasi belajar juga ditemukan berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa SMP, menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan motivasi merupakan aspek yang saling berkaitan dalam keberhasilan belajar (Chusnia & Rozak, 2025).

Secara teoretis, motivasi belajar siswa berkembang dalam ekosistem sosial yang saling berkaitan. Ecological Systems Theory menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah, serta hubungan mesosystem yang menghubungkan keduanya (Bronfenbrenner, 1979). Sementara itu, Self-Determination Theory menekankan bahwa motivasi adaptif berkembang ketika kebutuhan psikologis dasar berupa autonomy, competence, dan relatedness terpenuhi (Deci & Ryan, 2000). Perspektif ini membantu menjelaskan peran dukungan orang tua dan guru BK dalam menghadapi kegagalan akademik, distraksi digital, pencarian bantuan, dan pengembangan ketahanan belajar. Dalam konteks digital, penggunaan TikTok tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa, sehingga pola penggunaan dan faktor lingkungan perlu turut dipertimbangkan (Komarudin et al., 2026). Penggunaan smartphone juga dapat menjadi sumber digital distraction melalui media sosial, notifikasi, dan aktivitas nonakademik, tetapi dapat mendukung pembelajaran ketika digunakan secara tepat; regulasi diri dan lingkungan belajar turut menentukan dampaknya (Zabyla & Syafira, 2026).

Meskipun kajian mengenai motivasi belajar, peran orang tua, dan media digital telah berkembang, masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi bagaimana siswa memaknai dukungan orang tua dan guru BK secara bersamaan dalam kehidupan belajar sehari-hari, khususnya pada masa transisi menuju SMP. Kajian yang berfokus pada satu pihak atau faktor tertentu belum sepenuhnya menggambarkan hubungan antara dukungan keluarga, regulasi diri, distraksi digital, dan layanan BK dalam satu ekosistem. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman siswa, orang tua, dan guru BK mengenai peran, bentuk dukungan, dan sinergi keduanya dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman teoretis melalui integrasi Self-Determination Theory dan Ecological Systems Theory, sekaligus memberikan dasar praktis bagi pengembangan pendampingan yang suportif, humanis, dan kolaboratif antara keluarga dan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif untuk memahami pengalaman siswa mengenai peran orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling dalam mendukung motivasi belajar. Penelitian dilaksanakan di SMP El-Syifa Jakarta pada Februari–Juni 2026 dengan melibatkan lima informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas dua siswa dengan karakteristik motivasi belajar yang berbeda, dua orang tua siswa, dan satu guru BK. Data dikumpulkan melalui

wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran pengalaman, bentuk pendampingan, dinamika motivasi belajar, serta interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, member checking, prolonged engagement, dan audit trail. Data dianalisis menggunakan tahapan fenomenologi deskriptif yang meliputi epoche, horizonalisasi, pengelompokan unit makna, klasterisasi kategori, dan sintesis tema hingga menghasilkan enam tema utama yang menjadi dasar penyajian hasil dan pembahasan mengenai dukungan otonomi orang tua, keterhubungan emosional keluarga, pendampingan dan distraksi gawai, resiliensi akademik, help-seeking dalam layanan BK, serta sinergi antara keluarga dan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendukung dan meningkatkan motivasi belajar siswa SMP El-Syifa Jakarta. Berdasarkan hasil analisis fenomenologis terhadap data penelitian, ditemukan enam tema yang menggambarkan pengalaman siswa dalam memperoleh dukungan belajar dari lingkungan keluarga dan sekolah. Keenam tema tersebut meliputi dilema antara otonomi dan kontrol orang tua, keterhubungan emosional dalam keluarga, pendampingan belajar dan distraksi gawai, resiliensi akademis dalam menghadapi kegagalan, stigma terhadap layanan BK dan perilaku mencari bantuan, serta sinergi antara orang tua dan guru BK. Pembahasan berikut menjelaskan setiap tema berdasarkan temuan empiris, interpretasi makna pengalaman siswa, keterkaitannya dengan perspektif teoretis, serta implikasinya terhadap pengembangan motivasi belajar.

Temuan menunjukkan adanya perbedaan pengalaman siswa terhadap pola pengawasan orang tua dalam kegiatan belajar. Orang tua yang memberikan fleksibilitas dalam pengaturan jadwal belajar cenderung dipersepsikan lebih mendukung kemandirian siswa, sejalan dengan pandangan bahwa pemberian kesempatan mengatur pembelajaran sendiri merupakan fondasi tumbuhnya kemandirian belajar. Sebaliknya, pengawasan yang terlalu ketat dan bersifat mengontrol dapat menimbulkan tekanan serta penolakan terhadap aktivitas belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa bimbingan yang tidak mengekang justru lebih efektif membentuk kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa dibandingkan pengendalian yang berlebihan (Fitriani et al., 2025; Lumiati et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan penelitian Guo et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan otonomi orang tua berkaitan dengan motivasi akademik yang lebih otonom pada remaja, sementara bentuk kontrol tertentu dapat menghambat proses internalisasi motivasi. Temuan ini juga konsisten dengan Yau et al. (2022), yang menemukan bahwa dukungan orang tua, termasuk kehangatan, keterlibatan, dan dukungan terhadap otonomi, berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam tujuan akademik, sedangkan kontrol psikologis berkaitan dengan kecenderungan melepaskan diri dari tujuan akademik. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendukung motivasi belajar lebih tepat diwujudkan melalui keseimbangan antara pengawasan, pendampingan, dan pemberian ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan otonomi bukan berarti

menghilangkan pengawasan, melainkan mengubah pengawasan dari kontrol menjadi pendampingan yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Temuan menunjukkan bahwa komunikasi informal dalam keluarga, seperti percakapan ketika makan bersama atau menghabiskan waktu santai, menjadi ruang penting bagi siswa untuk memperoleh dukungan emosional dari orang tua. Interaksi verbal yang hangat dan suportif memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitan belajar serta memperoleh penguatan ketika menghadapi tantangan akademik (Yuleha et al., 2026). Temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki keterkaitan dengan motivasi akademik remaja, terutama ketika dukungan tersebut hadir sebagai sumber keamanan sosial dan emosional dalam menghadapi tuntutan belajar (Klootwijk et al., 2021). Selain itu, kehangatan orang tua ditemukan berkaitan dengan keterlibatan akademik remaja melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dan efikasi diri akademik, sehingga hubungan emosional dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai dukungan afektif, tetapi juga dapat menjadi dasar keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar (Wang et al., 2020). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak hanya berbentuk bantuan akademik atau pengawasan tugas, tetapi juga melalui kualitas hubungan emosional yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa merasa didengar, diterima, dan didukung, mereka memiliki lingkungan psikologis yang lebih kondusif untuk menghadapi kesulitan belajar. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory*, khususnya kebutuhan *relatedness*, yaitu kebutuhan untuk merasa terhubung dan diterima oleh orang lain. Dengan demikian, keterhubungan emosional dalam keluarga menjadi fondasi penting yang memperkuat dukungan akademik dan membantu siswa mempertahankan motivasi ketika menghadapi kesulitan belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peralihan dari pendampingan belajar yang intensif menuju kemandirian siswa tidak selalu berlangsung mudah karena penggunaan media digital dan gawai dapat menjadi sumber distraksi yang membuat siswa lebih mudah menunda tugas dan kesulitan mempertahankan fokus belajar [tambahkan kutipan informan yang relevan]. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak hanya ditandai oleh berkurangnya pengawasan orang tua, tetapi juga membutuhkan kemampuan siswa dalam mengatur waktu, menetapkan prioritas, dan mengendalikan penggunaan gawai. Temuan tersebut sejalan dengan Troll et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan smartphone secara berlebihan berkaitan dengan gangguan pengendalian diri dan distraksi selama aktivitas belajar, serta Zhang et al. (2020) yang menemukan bahwa durasi penggunaan telepon seluler yang panjang berkaitan dengan kemungkinan lebih tinggi mengalami performa akademik yang kurang baik. Dengan demikian, kebebasan tanpa pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan regulasi diri siswa berpotensi menimbulkan persoalan baru dalam proses belajar. Teknologi karenanya memiliki fungsi ganda, yaitu mendukung aktivitas akademik sekaligus menjadi sumber distraksi ketika tidak dikelola secara tepat, sehingga peran orang tua perlu bergeser secara bertahap dari pengawasan langsung menuju

pendampingan yang membantu siswa membangun regulasi diri, mengelola waktu, dan menggunakan gawai secara bertanggung jawab.

Temuan menunjukkan adanya variasi respons siswa ketika menghadapi nilai ujian yang rendah atau teguran akademik. Sebagian siswa cenderung mempertahankan motivasi belajar karena takut mendapatkan hukuman atau merasa bersalah, sedangkan siswa yang memperoleh dukungan emosional dan bantuan pemecahan masalah dari orang tua maupun guru BK menunjukkan respons yang lebih adaptif terhadap kegagalan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kegagalan akademik tidak secara otomatis menurunkan motivasi, tetapi respons siswa dipengaruhi oleh dukungan interpersonal yang diterimanya. Ketika kegagalan dipahami sebagai masalah yang dapat dianalisis dan diperbaiki, dukungan orang tua dan guru dapat membantu siswa mempertahankan kemampuan adaptasi akademik serta membangun keyakinan terhadap kemampuannya (Schoon & Lyons-Amos, 2021). Demikian pula, kualitas relasi dengan guru dapat menjadi sumber dukungan yang mendorong motivasi dan keterlibatan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik (Scales et al., 2020). Sebaliknya, respons yang didominasi rasa takut atau bersalah cenderung mempertahankan motivasi pada tingkat yang kurang adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan yang membantu siswa memahami kegagalan, mengembangkan strategi penyelesaian, dan memandangnya sebagai pengalaman yang dapat dikelola dan diperbaiki dapat memperkuat self-efficacy, regulasi motivasi, dan resiliensi akademis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan BK masih menghadapi stigma di kalangan siswa karena ruang BK dipersepsikan sebagai tempat bagi siswa yang bermasalah atau melakukan pelanggaran, sehingga sebagian siswa enggan mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi BK sebagai layanan perkembangan dan persepsi siswa terhadap layanan tersebut. Ketika BK dipandang identik dengan hukuman, teguran, atau masalah perilaku, siswa dapat menahan diri untuk mengungkapkan kesulitan akademik maupun personal yang dialami. Persepsi terhadap stigma diketahui turut membentuk sikap dan intensi individu dalam mencari bantuan psikologis (Bird et al., 2020), sementara pada remaja, keputusan untuk mencari bantuan juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap kebutuhan bantuan, ketersediaan sumber dukungan, serta hambatan psikologis dan sosial yang menyertainya (Pearson & Hyde, 2021). Oleh karena itu, guru BK perlu mengembangkan pendekatan yang lebih humanis, preventif, dan responsif agar layanan BK dipersepsikan sebagai ruang yang aman, suportif, dan mudah diakses. Dengan demikian, dukungan terhadap motivasi belajar tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan BK secara formal, tetapi juga pada kemampuan layanan tersebut membangun kepercayaan siswa untuk mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan.

Temuan menunjukkan bahwa dukungan terhadap motivasi belajar siswa turut dipengaruhi oleh keterbatasan sarana digital sekolah, kondisi ekonomi, dan situasi keluarga seperti broken home, sehingga dukungan dari satu pihak saja tidak selalu memadai. Dalam kondisi tersebut, komunikasi dan koordinasi antara orang tua dan guru BK melalui konsultasi, komunikasi berkala, dan penanganan bersama menjadi penting agar pendampingan siswa berlangsung lebih konsisten dan terintegrasi. Temuan ini

menegaskan bahwa perkembangan motivasi belajar tidak berlangsung secara terpisah antara rumah dan sekolah, melainkan terbentuk melalui interaksi berbagai lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kemitraan keluarga-sekolah dapat menghadapi hambatan terkait pembagian peran, akses sumber daya, dan komunikasi, sementara kualitas hubungan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman emosional serta cara orang tua dan guru memaknai kemitraan mereka (Mann & Seltzer, 2020; Hannon & O'Donnell, 2021). Dalam perspektif ekologi perkembangan, kondisi tersebut mencerminkan fungsi mesosystem, yaitu hubungan antarl ingkungan yang secara langsung memengaruhi perkembangan individu. Dengan demikian, penguatan motivasi belajar memerlukan sistem dukungan yang terhubung antara rumah dan sekolah melalui kolaborasi orang tua dan guru BK, bukan intervensi yang berjalan secara terpisah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terbentuk melalui interaksi antara dukungan otonomi, keterhubungan emosional, regulasi diri, resiliensi akademis, akses terhadap bantuan, dan sinergi antara keluarga dengan sekolah. Lingkungan keluarga menjadi fondasi penting melalui keseimbangan antara otonomi dan pengawasan serta hubungan emosional yang suportif, yang selanjutnya perlu disesuaikan seiring perkembangan siswa menuju kemandirian, terutama dalam menghadapi distraksi digital. Dukungan tersebut juga berperan ketika siswa menghadapi kegagalan, sementara efektivitas guru BK bergantung pada kesediaan siswa untuk mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan. Pada akhirnya, keterhubungan antara keluarga dan sekolah menjadi unsur penting yang menyatukan berbagai bentuk dukungan tersebut. Dengan demikian, peran orang tua dan guru BK bukanlah dua peran yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem dukungan yang perlu terkoordinasi untuk membangun motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terbentuk melalui interaksi kebutuhan psikologis, pengalaman akademik, relasi keluarga, layanan sekolah, dan lingkungan sosial, dengan kebaruan pada penekanan kolaborasi orang tua dan guru BK sebagai sistem dukungan yang saling melengkapi. Secara praktis, orang tua perlu memberikan keseimbangan antara otonomi dan dukungan emosional, sementara guru BK perlu mengembangkan layanan yang humanis, preventif, dan bebas stigma, didukung mekanisme komunikasi yang sistematis dengan keluarga. Penelitian ini terbatas pada konteks satu sekolah dan kedalaman data yang bergantung pada keterbukaan informan, khususnya dalam membahas kondisi keluarga, penggunaan gawai, dan pengalaman terhadap layanan BK. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak siswa, orang tua, dan guru BK serta menerapkan triangulasi sumber dan metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Secara keseluruhan, penguatan motivasi belajar memerlukan dukungan otonomi, keterhubungan emosional, regulasi diri, resiliensi, akses terhadap layanan BK, dan kolaborasi keluarga-sekolah, sehingga pendekatan yang berorientasi pada kontrol perlu diarahkan menuju pendekatan yang kolaboratif, suportif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa tidak hanya bergantung pada intensitas pengawasan, tetapi pada kualitas dukungan yang diberikan oleh orang tua dan guru BK serta keterhubungan antara lingkungan rumah dan sekolah. Orang tua berperan melalui pemberian ruang bagi kemandirian belajar, keterhubungan emosional, serta pendampingan bertahap dalam mengelola distraksi gawai, sedangkan guru BK berperan dalam membantu siswa menghadapi kegagalan akademik, membangun keyakinan diri, dan menciptakan layanan konseling yang lebih aman serta bebas stigma. Temuan juga menunjukkan bahwa kondisi keluarga, keterbatasan ekonomi, dan sarana pendukung dapat memengaruhi keberlangsungan dukungan belajar, sehingga komunikasi dan koordinasi antara orang tua dan guru BK menjadi penting untuk membangun sistem pendampingan yang konsisten. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa motivasi belajar siswa berkembang melalui sinergi dukungan otonomi, keterhubungan emosional, pendampingan psikologis, dan kolaborasi rumah–sekolah, bukan melalui kontrol akademik yang berdiri sendiri. Penelitian ini terbatas pada informan dan satu konteks sekolah, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas; penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang beragam untuk memperkaya pemahaman mengenai kolaborasi orang tua dan guru BK dalam mendukung motivasi belajar siswa.

REFERENCES

Bansal, R., & Sharma, H. (2021). Effect of teacher and parent autonomy support on academic motivation: A central focus of self-determination theory. *World Futures, 77*(6), 345–361. https://doi.org/10.1080/02604027.2021.1959253

Bird, M. D., Chow, G. M., & Yang, Y. (2020). College students' attitudes, stigma, and intentions toward seeking online and face-to-face counseling. *Journal of Clinical Psychology, 76*(10), 1775–1790. https://doi.org/10.1002/jclp.22956

Chusnia, A. S. A., & Rozak, A. (2023). Pengaruh Peran Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. Edumath, 15(2), 92-98. https://doi.org/10.32682/5hhyh553

Fadilah, N. (2020). Relationship between parental autonomy support and academic motivation among junior high students. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*.

Fitriani, A. D., Sari, P. S., Anisa, N., & Ichsan, I. (2025). Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(3), 1551-1567. http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i3.4661

Guo, M., Wang, L., Day, J., & Chen, Y. (2021). The relations of parental autonomy support, parental control, and filial piety to Chinese adolescents' academic autonomous motivation: A mediation model. *Frontiers in Psychology, 12*, 724675. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.724675

Hannon, L., & O'Donnell, G. M. (2021). Teachers, parents, and family-school partnerships: Emotions, experiences, and advocacy. *Journal of Education for Teaching, 47*(2), 241–255. https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1989981

Klootwijk, C. L. T., Koel, E. A., & van den Akker, A. L. (2021). Parental support and positive mood buffer adolescents' academic motivation during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Adolescence, 31*(4), 987–1002. https://doi.org/10.1111/jora.12660

Komarudin, Alfalathi, S. A., & Haryanto. (2026). Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Minat Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Kota Bekasi. JOSHE: Journal of Social Humanities & Education, 2(1), 63–68. https://doi.org/10.64624/joshe.v2i1.173

Lumiati, A., Rifqi, A., Roesminingsih, E., Khamidi, A., & Ardianing, S. A. F. (2026). Peran Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Manajemen Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, *10*(1), 93-101. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1382

Mann, J., & Seltzer, M. (2020). True partners? Exploring family-school partnership in secondary education from a collaboration perspective. *Educational Review*. https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1778643

Pearson, S., & Hyde, C. (2021). Influences on adolescent help-seeking for mental health problems. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools, 31*(1), 110–121.

Scales, P. C., Van Boekel, M., Pekel, K., Syvertsen, A. K., & Roehlkepartain, E. C. (2020). Effects of developmental relationships with teachers on middle-school students' motivation and performance. *Psychology in the Schools, 57*, 646–677. https://doi.org/10.1002/pits.22350

Schoon, I., & Lyons-Amos, M. (2021). Ability self-concepts and parental support may protect adolescents when they experience low support from their math teachers. *Journal of Adolescence, 88*, 48–57. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.01.008

Syaibani, R., Lubis, I. H., Oktariani, O., Syamanta, A., & Prabudi, B. A. (2025). Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK PAB 2 Helvetia Medan. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K), 6(3), 1259-1267. https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i3.820

Troll, E. S., Friese, M., & Loschelder, D. D. (2021). How students' self-control and smartphone-use explain their academic performance. *Computers in Human Behavior, 117*, 106624. https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106624

Yulaeha, W., Kuswidyanarko, A., & Riyanti, H. (2026). Peran Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Siswa Kelas II SDN 1 Tepung Sari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 160-170. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51119

Zhang, Y., Peters, A., & Chen, L. (2020). Prolonged mobile phone use is associated with poor academic performance in adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 23*(5), 303–311. https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0591

Zabyla, A. P., & Syafira, N. C. (2026). Distraksi Digital dalam Proses Perkuliahan serta Pengaruh Penggunaan Smartphone dan Keterlibatan Mahasiswa terhadap Konsentrasi Belajar. JOSHE: Journal of Social Humanities & Education, 2(1), 152-160. https://doi.org/10.64624/joshe.v2i1.210